



- سرشناسه: سعیدی روشن، محمدباقر، ۱۳۴۰ -
 Tabatabai, Sayyed Muhammad Husayn
- عنوان قراردادی: معجزه‌شناسی. اندونزیایی
 عنوان و نام پدیدآور: Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah / Muhammad Baqiri Saidi Rausyan;
 penerjemah : Ammar Fauzi Heryadi.
- مشخصات نشر: Qum: Al-Mustafa International Translation and Publication Center,
 1393 = 2014.
- مشخصات ظاهری: ۳۸۰ ص.
 فروست اصلی: مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ؛ ۱۳۹۳/۲۶۷/پ۱۷۴
 فروست فرعی: نمایندگی المصطفی ﷺ در اندونزی؛ ۱۳
 شابک: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۴۴-۸
- وضعیت فهرست نویسی: فیبا
 یادداشت: اندونزیایی.
- موضوع: معجزه
 موضوع: شیعیان -- تاریخ
- شناسه افزوده: فوزی هریادی، عمار، مترجم
 Fauzi Heryadi, Ammar
- شناسه افزوده: جامعة المصطفی ﷺ العالمية. مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ
 Almustafa International University Almustafa International
 Translation and Publication center
- رده بندی کنگره: BP ۲۲۰/۶/س۷م۶۰۴۹۵۱۹ ۱۳۹۳
 رده بندی دیویی: ۲۹۷/۴۳
 شماره کتابشناسی ملی: ۳۶۴۹۴۹۵

**Menguak Tabir Mukjizat
Membongkar Rahasia Peristiwa Luar
Biasa Secara Ilmiah**

Muhammad Baqiri Saidi Rausyan

penerjemah:

Ammar Fauzi Heryadi



pusat penerbitan dan
penerjemahan internasional al Musthafa

Menguak Tabir Mukjizat Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah

penulis: Muhammad Baqiri Saidi Rausyan

penerjemah: Ammar Fauzi Heryadi

cetakan: pertama, 1393 sh / 2014

penerbit: pusat penerbitan dan penerjemahan internasional al Musthafa

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: 300

ISBN: 978-964-195-044-8

معجزه شناسی

ناشر: مرکز بین‌المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ
تیراژ: ۳۰۰
قیمت: ۱۷۵۰۰۰ ریال

مؤلف: محمدباقر سعیدی روشن
مترجم: عمار فوزی هریادی
چاپ اول: ۱۳۹۳ ش / ۲۰۱۴ م
چاپخانه: نارنجستان

© Al-Mustafa International Publication and Translation Center

Stores:

- IRAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +98 25-37839305 - 9
- IRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salariyah. Tel: +98 25-32133106, Fax: +98 25-32133146
- IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street, Block 1003. Tel: +98 21-66978920
- IRAN, Mashad; Imam Reza (a.s) Avenue, Danish Avenue Eastern, midway Danish 15 and 17. Tel: +98 51-38543059

www.pub.miu.ac.ir miup@pub.miu.ac.ir

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan banyak terima kasih



Daftar Isi

MENGUAK TABIR MUKJIZAT i

Pendahuluan vii

1. Hakikat Mukjizat .	1
Mukjizat, Kembaran Wahyu.....	1
Etimologi Mukjizat.	5
Terminologi Mukjizat.	7
Hakikat Mukjizat dan Hal-hal Luar Biasa.	10
Apa Perbedaan antara Mukjizat dan Karamah?	15
Pandangan Kristiani tentang Mukjizat.	18
2. Realitas Mukjizat.	27
Bagaimana Bisa Dipercaya?.....	28
Sekilas tentang Tidur Artifisial.....	30
Mendatangkan Arwah	35
Dari Sudut Lain.	40
Anasir Pembentuk Mukjizat	44
Mukjizat dan Ilmu Empiris	53
Kritik dan Analisis.	56
Mukjizat dan Hukum Akal.....	60
Hubungan antara Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Buruk	71
Mazhab Takwil dalam Mukjizat.....	74
Analisis Rasional dan Al-Qur'an	84
Al-Qur'an dan Hukum Universal Kausalitas.	85
Akal dan Kemungkinan Mengakui Mukjizat	88
Perbedaan Prinsip Kausalitas dan Realitasnya	90
Skala Kausalitas: Melampaui Alam Materi.	92

Mukjizat antara Merusak atau Membatasi Hukum.	94
Mukjizat: Perbuatan Tuhan atau Nabi?	98
3. Keniscayaan Mukjizat.....	115
Mukjizat dan Pembuktian Kenabian.	115
Ragam Cara Membuktikan Kenabian.	117
Faktor Perbedaan Pandangan tentang Pembuktian Kenabian	122
Peran Mukjizat Membuktikan Kenabian	126
Tujuan di Balik Tindakan Tuhan	127
Mukjizat, Tanda Kekuasaan	129
Mukjizat dan Hukum Alam yang Misterius.	130
Mukjizat dan Meyakinkan Orang Awam.	131
Pola Pembuktian dari Mukjizat.	133
4. Karakteristik Mukjizat.....	151
Perbedaan Mukjizat Para Nabi dan Faktornya	151
Al-Qur'an, Mukjizat Abadi Nabi Terakhir	157
Al-Qur'an dan Tantangan	160
Seruan Rasional	163
Kadar Tantangan Al-Qur'an	164
Mukjizat yang Berbicara dan Tantangan Abadi.	166
Apa di Balik Ketakmampuan Manusia?	172
Sharfah, Teori Non-Orisinal	174
5. Fenomena dan Dimensi Mukjizat	189
1. Struktur Dasar Lahiriah Ayat Al-Qur'an.	190
2. Pengetahuan Nabi yang <i>Ummi</i>	255
3. Utuh dari Inkonsistensi dan Kontradiksi	287
Catatan Akhir	325
Index.	355

Transliterasi Persia

ا a	إ e	آ/أ o	ی i	ُ u
ب b	پ p	ت t	ث ts	ج j
چ c	ح h	خ kh	د d	ذ dz
ر r	ز z	ژ zh	س s	ش sy
ص sh	ض dh	ط t	ظ zd	ع ʿ
غ gh	ف f	ق q	ک k	گ g
ل l	م m	ن n	و v	ه h
ی y	ء ʿ	ه h-e	های ho-ye	
	ن nn	و û	ه ها ho	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh
ن	n	ب	b	د	d	ص	sh
ف	f	و	w	ت	t	ذ	dz
ض	dh	ق	q	ه	h	ث	ts
ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l
ي	y	ح	h	س	s	ع	'
م	m						

â = a panjang

Î = i panjang

û = u panjang



Pendahuluan

*Duhai Jelma Keindahan-Mu tertinggi di atas setiap puji
luluh memuji-Mu lebih baik dari setiap puji.
Tak ada mata penyaksian, pasti kau lihat kalaulah ada
menderita laksana mentari di inti setiap atom.*

Fitrah nurani dan nalar logis senantiasa menuntun manusia untuk menyingkap realitas, hakikat eksistensi, serta menyelidiki sebab dan tujuannya. Maka, seseorang tidak pernah membatasi dirinya hanya pada ruang sesempit indra eksternal, namun selalu mencari-cari peluang menembus ke luar alam natural. Dari pola pandang ini, kepercayaan terhadap Tuhan, tanda-tanda umum dan bukti-bukti khusus Allah berada dalam daftar doktrin yang benar-benar bermakna dan masuk akal. Atas dasar pola pandang ini pula, mukjizat adalah sebuah bukti gaib dan jawaban Tuhan terhadap naluri kuriositas dan hasrat serba ingin tahu manusia. Bukti dan jawaban itu diturunkan dalam rangka memperkenalkan sekaligus menegaskan rasul-rasul yang diutus Tuhan sepanjang sejarah kenabian.

Akan tetapi, kemajuan pesat ilmu teknis dan sains modern telah membuka sederetan jendela cakrawala dunia materi. Kenyataan ini pada gilirannya membentangkan tirai panjang di hadapan para pengakses hingga membuat mereka tidak dapat lagi menjangkau hakikat tertinggi. Kelemahan dan cacat metode epistemologis pola pikir ini sangat serius hingga para penganutnya terpedaya lalu menganggap bahwa ‘atap’ realitas objektif hanya setinggi jangkauan indra. Sebagian penganut Empirisme secara prinsipal memandang agama dan metafisika tidak ubahnya sel mati. Ada juga sebagian dari mereka hanya mengakui nilai dan kebermaknaan setiap kebenaran sejauh dapat diverifikasi secara empiris, sekaligus bereaksi negatif atau skeptis terhadap apa saja yang nonempiris. Karena itu, mukjizat dikategorikan juga sebagai sebuah gejala di luar data-data empiris, dan mendapatkan tantangan serius. Jelas sekali, realitas objektif tidak akan berubah dengan kelakar selera yang kelihatan ilmiah, tidak pula akan berganti substansi eksistensialnya menjadi ketiadaan.

Tentu saja, kesalahpahaman seputar makna, objek konkret dan hakikat mukjizat, metode ontologis mukjizat, filsafat teleologis mukjizat, dan aspek-aspek lainnya telah melipatgandakan absurditas dan kerancuan duduk persoalan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah sebuah upaya merekonstruksi, menafsir dan menganalisis satu dari sekian dasar dan infrastruktur pemikiran agama. Dalam buku ini telah diusahakan agar konsep utuh mukjizat dieksplanasi dalam konteks pemikiran Islam.

Dimensi ontologis mukjizat akan membentuk sebuah bab tersendiri. Di dalamnya, akan dibawakan bukti-bukti khas dalam rangka membuktikan kemungkinan dan kenyataan mukjizat.

Bab III disusun secara khusus dalam rangka meneliti kejadian mukjizat, posisi dan mekanisme signifikasinya terhadap kebenaran kenabian. Bab IV adalah penelitian sekilas tentang aneka macam mukjizat para nabi dan rahasia perbedaan serta mukjizat abadi Nabi Islam, yaitu Al-Qur'an yang mulia. Sementara Bab V adalah selayang pandang sekaligus, pada batas proposional, menjelaskan cakrawala kemukjizatan Al-Qur'an sebagai bukti atas kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.

Buku ini ditutup dengan satu bab sebagai tinjauan global terhadap kemunculan dan dinamika ilmiah subjek mukjizat dari sudut pandang tokoh-tokoh pemikiran Islam. Dengan ini, pembaca dapat mengenal banyak sumber penting dan ikhtisar dari pandangan sejumlah pemikir Muslim.

Masukan poin-poin konstruktif dari para penggiat ilmu merupakan awal rasa syukur penulis buku dan sebuah langkah kooperatif dalam rangka memperkokoh bangunan megah pemikiran agama.

* * *

Al-Qur'an secara eksplisit ataupun implisit mengulang-ulang bukti Ilahi itu di sepanjang uraiannya tentang kehidupan para nabi dan umat terdahulu.





I Hakikat Mukjizat

Mukjizat, Kembaran Wahyu

Di antara sekian fenomena di alam ini, manusia adalah makhluk yang bebas, menyelidik dan serbaingin tahu. Ciri khas aktivitas aklani dan penyelidikan swakarsa dalam tabiat manusia itu menjadi faktor penyebab hingga di hamparan alam semesta senantiasa aktif mengamati, meneliti, merenung, menimbang, memutuskan dan memilih yang terbaik.

Dari sisi lain, sejarah kehidupan manusia di muka bumi menunjukkan fakta bahwa agama dan kepercayaan, tidak ubahnya bahan konsumsi jiwa, merupakan kebutuhan yang tidak terelakkan bagi ruh insani. Umat manusia sama sekali tidak akan pernah merasa cukup darinya.

Atas dasar ciri khas ini (naluri serbaingin tahu dan selidik hakikat), generasi umat manusia tidak henti-hentinya menuntut bukti dan argumentsai atas kebenaran klaim dari siapa saja yang mengaku sebagai pemilik hubungan kewahyuan. Para pengemban

risalah Ilahi juga sampai pada batas ‘terdesak’ (*dharûrah*), dalam rangka menyempurnakan bukti dan sesuai kehendak serta izin Tuhan Pengatur alam—membawakan bukti-bukti konkret dan mukjizat yang jelas untuk meyakinkan hubungan gaib mereka dengan Tuhan.

Al-Qur’an secara eksplisit ataupun implisit mengulang-ulang bukti Ilahi itu di sepanjang uraiannya tentang kehidupan para nabi dan umat terdahulu.



Belumlah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata (QS. Ibrahim [14]: 9).

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa bukti-bukti yang nyata (QS. Ruum [30]: 47).

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata (QS. Al-Hadid [57]: 25).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa bukti dan mukjizat yang nyata itu adalah bayi kembaran wahyu kenabian sedemikian rupa sehingga keduanya tidak terpisahkan.

Sekarang pun, di dunia yang penuh hiruk pikuk dan tuntutan serta penantian, ada sekian aliran kepercayaan dan

agama yang sangat berpengaruh pada kehidupan dan pemikiran manusia. Dalam rangka menegaskan ajaran dan membuktikan kebenaran aliran, masing-masing penganut membawakan bukti dan sejumlah mukjizat yang dinisbatkan kepada nabi mereka, seperti dinginnya api Raja Namrud dan keselamatan Nabi Ibrahim as darinya, pengaruh luar biasa tongkat Nabi Musa as—menonaktifkan pengaruh ahli sihir, membelah laut dan membuat lintasan untuk Bani Israil, membelah batu hingga darinya air mengalir sebanyak dua belas mata air, begitu juga mukjizat Nabi Isa as dalam menghidupkan kembali orang yang telah mati dan menyembuhkan penderita penyakit yang tidak terobati.

Namun, pada saat yang sama, mereka semua mengakui bahwa perkara-perkara yang luar biasa ini merupakan bukti yang teraba dan mukjizat yang terjangkau indra, yaitu mukjizat-mukjizat yang tidak ada keseutuhan dengan hakikat wahyu, namun hanya terjadi sesaat di masa hidup para pembawanya, dan sekarang sudah tidak ada yang tersisa dari bukti-bukti tersebut.

Dari semua mukjizat yang ada, hanya satu mukjizat dari satu agama Allah yang seutuh dengan hakikat wahyu, yang akan tetap abadi sepanjang sejarah dan berlaku sebagai bukti Ilahi dan fakta kebenaran.

Dengan suara yang jelas, mukjizat ini senantiasa menyerukan manusia agar merenung dan berpikir. Ia menyatakan, jika kalian ragu terhadap kaitan sakral dokumen Tuhan ini, maka bergabunglah kalian dan kerahkan segenap kekuatan kalian untuk mendatangkan perkara serupa. Akan tetapi, jika tidak

sanggup, dan pasti kalian tidak akan sanggup, maka ketahuilah sesungguhnya karya ini bukan produk manusia, melainkan buatan Tuhan Pencipta alam semesta.

*Karena Al-Qur'an telah turun dari langit
begitulah orang kafir mengumbar tuding.
Itu hanyalah legenda jua mitos
itu bukanlah pembuktian dan penajaman cermat.
Katidakkanlah kalau memang itu enteng bagimu
sebegitu mudah bawakanlah satu surah.
Hanya lihat muka namun lalai makna
tataplah batinnya jikalau kamu berakal.*

Jalaluddin Rumi

Mukjizat abadi itu adalah Al-Qur'an yang mulia, sebuah kitab samawi kaum Muslimin sekaligus bukti [kebenaran] Islam dan kenabian utusan terakhir Allah, Baginda Muhammad SAW. Inilah kitab suci yang mengajarkan aktivitas aklani serta pola hidup yang serbarasional kepada kaum berakal dunia:



Dan orang-orang kafir Mekah berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan

kepadamu Alkitab (Al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman (QS. Al-'Ankabut [29]: 50-51).

Ada beberapa ayat bernuansa tantangan (*tahaddi*) yang beberapa kali diulang dalam Al-Qur'an. Mereka menjelaskan bahwa kitab suci ini adalah bukti terbaik bagi kebenaran Nabi SAW. Ia adalah mukjizat intelektual dan kultural yang tidak bergantung pada keterbatasan hidup nabi di dunia. Wujud kitab ini akan senantiasa berada di tengah umat manusia sebagai penjelas kebenaran dirinya. Ciri khas ini berbeda dengan mukjizat yang lain yang skala medan cahayanya sebatas kehidupan nabi pembawanya.

*Kini tlah kujelaskan kalam sungguh fasih
yang dari sibir jauh sempurna nun abadi.*

Aththar Naisyaburi

Etimologi Mukjizat

Kata “mukjizat” adalah serapan dari bahasa Arab, *mu'jizah*; berakar dari bentuk asal *i'jâz* yang, pada gilirannya, merupakan bentuk derivatif dari *'a-ja-za*, artinya adalah ketidakmampuan, kelemahan, juga berarti akhir segala sesuatu.¹ Merujuk sumber-sumber sastra Arab dan penggunaan kata ini, dapat dipahami bahwa pengertian dasar dari akar kata ini adalah sesuatu yang berposisi antonim dengan kekuatan dan kesanggupan.

Tentu saja, kelemahan dan ketidaksanggupan ini punya banyak tingkatan dan aneka ragam fenomenanya, sebagaimana juga kesanggupan adalah makna yang ambigu dan punya banyak tingkatan. *Mu'jiz* dan *mu'jizah* adalah nomina berbentuk aktif tunggal yang berarti 'orang yang melemahkan'. Bentuk pluralnya adalah *mu'jizât* (mukjizat).



Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah (QS. Al-Taubah [9]: 2).

Dengan pengertian ini pula ada sebuah ayat yang menyatakan bahwa segenap peristiwa alam semesta masih terlalu lemah untuk sekedar mengungguli atau menaklukkan Tuhan alam.



Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi (QS. Fatbir [35]: 44).

Demikian pula, bentuk kata kerja '*â-ja-za*' yang bentuk masdarnya adalah *mu'âjazah*, juga digunakan dalam pengertian kontinuitas dalam kelemahan dan ketidaksanggupan.



Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam azab (QS. Saba' [34]: 38).

Ayat suci ini menjelaskan bahwa ada sekelompok manusia yang senantiasa berusaha memerangi kebenaran, padahal jerih payah mereka tidak menghasilkan apa-apa, kalau tidak justru tidak berakutik.



Istrinya berkata, "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." (QS. Huud [11]: 72).

Ajuz yang bentuk pluralnya adalah *ajaz* digunakan dalam pengertian akhir, ujung dan akar pohon, yang basis dan dasar hidup pohon sangat bergantung padanya, dan kelemahannya akan berdampak pada punahnya pohon itu.



Maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk) (QS. Al-Haaqah [69]: 7).

Terminologi Mukjizat

Dalam istilah Kalam dan Tafsir, mukjizat adalah tindakan dahsyat dan gejala di luar kelaziman/kebiasaan (selanjutnya, baca: luar biasa) yang, sekalipun bertentangan dengan hukum kebiasaan natural, dilakukan para utusan Allah untuk membuktikan kebenaran klaim kenabian dan risalah Ilahi mereka. Mukjizat

adalah perkara yang di hadapannya, orang-orang biasa tidak bisa berbuat apa-apa untuk melakukan perkara serupa.

Mukjizat adalah perkara luar biasa, disertai dengan tantangan, unggul di atas perlawanan, ditampakkkan oleh Allah melalui tangan para nabi-Nya agar menjadi bukti atas kebenaran risalah mereka.²

Sepintas melihat beberapa karya klasik yang secara khusus membahas mukjizat cukup membantu untuk memetik beberapa poin.

Abul Hasan Ali bin Isa Zamani (w. 386 H) percaya bahwa mukjizat adalah sebuah peristiwa yang merusak tata sistem kebiasaan, dilapisi dengan tantangan dan tidak terbantahkan.³ Pandangan sama ini juga dapat diamati dari karya pakar semasanya, yakni Abu Sulaiman Khathani.⁴

Abu Bakar Muhammad bin Abu Thayyieb Baqillani (w. 403 H) lebih menekankan unsur penantangan pada mukjizat dan tampaknya kelemahan pihak lain.⁵

Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdurrahman Jurjani (471 H) juga menitikberatkan segi keunggulan mukjizat di atas kekuatan manusia dan menonjolnya sisi penantangannya; yakni dari segi manakah seharusnya Al-Qur'an itu ditantang dan ditandingi.⁶

Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar Suyuthi (w. 911 H) bahkan, di samping penegasan atas ketangguhannya terhadap perlawanan pihak lain, menyatakan bahwa keluarbiasaan mukjizat senantiasa seiring ketat dengan penantangannya. Dia